

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil keingintahuan manusia terjadi pasca orang melakukan pengindraan pada objek. Penginderaan tersebut dilakukan lewat panca indera yakni penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, serta perabaan. Pengetahuan ini ditangkap melalui telinga serta mata.

Hasil pengindraan maupun hasil tahu manusia pada objek tertentu lewat indera yang dimiliki (telinga, mata, hidung, serta lainnya) merupakan suatu pengetahuan (Notoatmodjo dalam Yuliana (2017)).

2.1.2 Tingkat pengetahuan

Pengetahuan berdasarkan pandangan dari Notoatmodjo (2012) memiliki 6 tingkatan, yakni:

1. Tahu (*know*)

Tahu dimaknai sebagai usaha mengingat kembali tentang hal-hal yang sudah diterima dan dipelajari. Indikator guna mengetahui bahwa orang tersebut tahu mengenai hal-hal yang telah diterimanya yakni mampu mendefinisikan, menjelaskan, menjabarkan materi dengan benar. Guna mengetahui bahwa individu tahu, bisa memakai sejumlah pertanyaan, seperti: apa akibat yang diperoleh bila manusia melakukan tindakan *bullying*, apa saja

tipe-tipe tindakan *bullying*, serta bagaimana strategi penanganan *bullying* di lingkungan sekolah.

2. Memahami (*comprehension*)

Comprehension adalah kapasitas mendeskripsikan serta menyimpulkan informasi yang diperoleh dengan benar. Manusia yang sudah memahami materi harus bisa menjelaskan, menjabarkan serta menginterpretasikan. Contohnya, siswa memahami jenis-jenis tindakan *bullying* (fisik, verbal serta psikologis), namun harus bisa mendeskripsikan alasan mengapa *bullying* bisa merugikan orang lain serta diri sendiri.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi atau penerapan dipahami sebagai kemampuan individu yang sudah memahami suatu objek bisa memakai atau menerapkan prinsip yang dipahami di situasi yang sesungguhnya. Penerapan disini dimaknai sebagai penggunaan prinsip, hukum-hukum, metode, rumus, dan lainnya pada konteks lainnya. Contohnya, individu yang sudah memahami mengenai proses sosialisasi kesehatan, maka mereka bisa dengan mudah menerapkan materi dari kegiatan sosialisasi kesehatan.

4. Analisis (*analysis*)

Analysis yaitu kemampuan manusia dalam mengklasifikasikan materi tertentu ke beberapa komponen di suatu masalah serta saling berhubungan. Pengetahuan manusia akan ada di tingkat analisis, jika sudah bisa memisahkan, mengklasifikasikan, membedakan, serta menyusun diagram

terhadap pengetahuan atas objek. Contohnya, bisa mengetahui perbedaan *bullying* serta *school bullying*, serta lainnya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kapasitas dalam mengkorelasikan elemen-elemen dari objek tertentu ke dalam wujud serangkaian yang baru. Sintesis merupakan kapasitas diri dalam merumuskan formulasi baru dari yang sudah ada. Contohnya, bisa merangkum cerita memakai bahasa pribadi, serta menarik kesimpulan atas artikel yang dibaca.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kapasitas individu dalam mengevaluasi atau memberi penilaian pada objek tertentu. Evaluasi ini berdasarkan pertimbangan yang sudah ditetapkan atau memakai beberapa kriteria yang sudah ada. Contohnya, guru bisa menilai siswa tersebut rajin ataukah tidak, ibu bisa menilai khasiat mengikuti KB, bidan bisa mengkomparasikan anak yang bergizi cukup dengan yang kurang, serta lainnya.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut (Yuliana, 2017):

1. Pendidikan

Proses belajar mempengaruhi pendidikan. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi, akan lebih gampang menerima serta memahami informasi. Peningkatan pengetahuan bukan hanya bersumber dari pendidikan formal, tetapi non formal juga. Terdapat dua aspek yakni positif dan negatif pada

pengetahuan manusia mengenai objek. Aspek tersebut akan menentukan perilaku individu atas objek tersebut. Hal ini akan meningkatkan perilaku positif terhadap objek jika aspek positif dari objek yang dipahami semakin banyak. pendidikan tinggi individu diperoleh dari informasi baik melalui media massa ataupun orang lain. Banyaknya informasi yang diterima maka semakin luas pengetahuan yang diperoleh mengenai kesehatan.

2. Media Massa

Sumber informasi yang didapatkan dari pendidikan formal dan informal bisa menambah pengetahuan jangka pendek, sehingga menciptakan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi telah menyajikan berbagai jenis media massa yang bisa menentukan tingkat pengetahuan penduduk mengenai informasi baru. Media komunikasi misalnya surat kabar, TV, radio, sosialisasi, serta lainnya berpengaruh besar pada perspektif, gagasan, serta keyakinan seseorang.

3. Sosial Budaya dan Ekonomi

Tradisi serta kebiasaan individu tanpa berpikif apakah hal tersebut baik, atau malah sebaliknya. Kondisi perekonomian manusia menjadi penentu ketersediaan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan aktivitas, oleh karenanya kondisi sosial ekonomi seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan.

4. Lingkungan

Environment adalah sesuatu yang terdapat di sekeliling individu mencakup lingkungan sosial, fisik, maupun biologis. Lingkungan berpengaruh terhadap proses penerimaan pengetahuan seseorang yang ada di

lingkungan tersebut. Sebab terdapat hubungan timbal balik yang direspon sebagai pengetahuan.

5. Pengalaman

Pengetahuan didapatkan dari pengalaman, baik diri sendiri ataupun orang lain. Pengalaman adalah metode dalam mendapatkan pengetahuan yang benar.

6. Usia

Usia berpengaruh pada kemampuan pola pikir manusia. Seiring bertambahnya usia, pola pikir serta kemampuan pemahaman suatu objek semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang didapatkan juga luas.

2.1.4 Cara Mendapatkan Pengetahuan

Notoatmodjo (2010:22) mengemukakan terdapat metode untuk mendapatkan pengetahuan, diantaranya:

1. Cara Memperoleh Kebenaran Non Ilmiah

a. Cara Coba-Salah

Trial and error dijalankan dengan memakai kemungkinan dalam mengatasi permasalahan. Seseorang akan dicoba alternatif yang lainnya, bila jalan kemungkinan sebelumnya gagal. Jika kemungkinan kedua tersebut mengalami kegagalan, maka akan memakai kemungkinan ketiga, dan bahkan kemungkinan keempat serta seterusnya, hingga permasalahan bisa diatasi. Inilah alasan metode ini dikatakan cara *Trial and error*.

b. Secara Kebetulan

Kebenaran yang ditemukan secara kebetulan sebab orang tersebut tidak sengaja mengetahuinya. Sebab penemuan ini pada akhirnya akan menjadi pengetahuan serta ilmu bagi mereka yang menemukannya.

c. Cara Otoritas

Ada beragam kebiasaan yang dijalankan oleh seseorang tanpa melalui pemikiran apakah yang tradisi atau kebiasaan tersebut baik ataukah tidak. Berbagai kebiasaan tersebut umumnya adalah warisan secara turun-temurun, artinya pengetahuan yang didapatkan dilandaskan pada kekuasaan, seperti tradisi, otoritas pemimpin agama, pemerintah, atau para pakar ilmu pengetahuan. Prinsip ini yaitu seseorang menerima gagasan dan ide dari orang yang memiliki kekuasaan, tanpa mempertimbangkan atau menguji kebenaran atas informasi tersebut, sesuai fakta empiris atau penalaran pribadi. Hal tersebut karena pendapat yang diterima seseorang langsung dipandang sebagai suatu kebenaran.

d. Pengalaman Sendiri

Sebagaimana pepatah, pengalaman adalah guru terbaik, artinya pengalaman sebagai sumber pengetahuan, sebagai cara guna mendapatkan kebenaran pengetahuan. Metode ini diterapkan dengan melakukan perenungan ulang pengalaman yang diperoleh guna mengatasi permasalahan. Jika melalui pengalaman seseorang bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi, maka guna mengatasi masalah lain yang serupa dapat dengan memakai cara serupa. Namun jika gagal, seseorang akan mencari metode lainnya serta tidak menggunakan cara tersebut kembali.

e. Cara Akal Sehat

Common sense tersebut biasanya bisa menghasilkan teori baru. Pada zaman dulu sebelum ilmu pendidikan berkembang, orang tua memakai hukuman fisik sebagai cara mendidik anak agar disiplin dan patuh pada nasehat orang tua. Bahkan hingga saat ini, cara tersebut dipandang sebagai teori bahwa hukuman adalah cara untuk mendidik anak (meskipun ini tidak metode yang terbaik).

f. Kebenaran Melalui Wahyu

Kebenaran ini diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran tersebut harus diterima serta diyakini oleh penganut agama, sebab kebenaran ini diterima para Nabi sebagai wahyu, dan tidak dari hasil pemikiran manusia.

g. Kebenaran Secara Intuitif

Kebenaran secara intuitif didapatkan seseorang dengan cepat melalui proses diluar kesadaran serta tanpa dari proses penalaran. Teori tersebut didapatkan manusia hanya dari kata hati (intuisi).

h. Melalui Jalan Pikiran

Penalaran manusia dalam mendapatkan pengetahuan semakin berkembang. Artinya, dalam mendapatkan pengetahuan yang benar, seseorang telah memakai jalan pikirannya sebagai suatu cara, baik melalui deduksi atau induksi.

2. Cara Modern Mendapatkan Pengetahuan

Metode baru untuk mendapatkan pengetahuan saat ini lebih terstruktur, ilmiah, serta logis. Metode ini dikatakan sebagai “metode penelitian ilmiah”.

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Arikunto dalam Notoatmodjo (2010), pengukuran pengetahuan bisa diterapkan melalui wawancara atau kuesioner dengan mengajukan pertanyaan mengenai substansi materi yang diukur dari subjek riset atau responden.

Pendapat dari Arikunto (2013), terdapat 3 kategori untuk mengelompokkan hasil pengukuran pengetahuan, yakni:

1. Tingkat pengetahuan baik (76% - 100%)
2. Tingkat pengetahuan cukup (56% - 75%)
3. Tingkat pengetahuan kurang (55%).

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa yang mana individu mengalami perkembangan dari saat pertama kali mereka memperlihatkan gejala-gejala seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011).

Masa remaja dipandang sebagai fase peralihan, yakni perubahan sikap dan fisik (Pratiwi, 2012).

Remaja pada fase ini mengalami banyak perubahan secara emosi, pola perilaku, sikap, tubuh, serta penuh dengan berbagai masalah di masa remaja (Hurlock, 2011).

Batas usia remaja tidaklah sama, sejalan dengan sosial budaya lingkungan sekitar. WHO mengklasifikasikan batas usia menjadi 2 bentuk yakni remaja awal 10-14 tahun serta remaja akhir 15-20 tahun. Di Indonesia,

batasan usia remaja yakni usia 11-24 tahun serta belum menikah (Sarwono, 2011).

Hurlock (2011) menjelaskan masa remaja awal (12 – 24 tahun), lalu diikuti masa remaja tengah (15-17 tahun), serta masa remaja akhir (18-21 tahun).

2.2.2 Faktor-faktor yang menentukan perkembangan remaja

Berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan remaja yakni faktor keluarga, gizi, jenis kelamin, kesehatan, masalah emosional, kondisi sosial ekonomi, serta proporsi tubuh. Lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan fisik. Tingkat perubahan di masa remaja akan berpengaruh pada sikap seseorang, tergantung pada kesediaan serta kapasitas anak dalam mengekspresikan sifat, kepribadian, serta kecemasan mereka kepada orang lain, sehingga melalui hal tersebut bisa diperoleh pandangan baru.

Faktor internal serta eksternal turut menentukan perkembangan seseorang mudah dipahami bahwa pertumbuhan fisik tersebut sangat beragam. Kondisi kesehatan, faktor keturunan, status gizi, serta stimulus lingkungan yang berbeda mengakibatkan pertumbuhan fisik anak juga berbeda (William, 2011).

a) Faktor endogen (*nature*)

Pada perspektif ini menyatakan bahwa perubahan psikis serta fisik individu ditentukan dari faktor internal yang sifatnya hereditas yakni turunan dari orang tua, seperti bentuk tubuh, bakat, kecerdasan, minat, kepribadian, serta lainnya. Jika kondisi fisik seseorang normal, maka mereka berasal dari

keturunan yang normal pula yakni tidak mempunyai penyakit. Keadaan ini bisa dipastikan, orang akan mempunyai perkembangan normal, termasuk pertumbuhan psikis dan psikologis mereka (William, 2011).

b) Faktor eksogen

Faktor eksogen menekankan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor yang bersumber dari eksternal, seperti lingkungan sosial, dan lingkungan fisik. Pada lingkungan fisik bisa seperti letak geografis, kondisi cuaca, jenis iklim, sarana prasarana, serta lainnya. Sementara lingkungan sosial yakni lingkungan yang mana individu melakukan interaksi dengan orang lain di dalamnya, seperti teman, keluarga, saudara, tetangga, lembaga kesehatan, lembaga pendidikan, serta lainnya (William, 2011).

c) Interaksi faktor endogen dan eksogen

Pada realitanya, setiap faktor selalu terkait, tidak bisa dilepaskan. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi sehingga muncul interaksi dari faktor internal dan eksternal, yang selanjutnya menghasilkan perubahan dan perkembangan individu.

Sehingga, faktor ketiga adalah gabungan dari dua faktor sebelumnya. Pakar perkembangan saat ini mengungkapkan bahwa kedua faktor, internal atau eksternal tersebut memiliki peranan sama untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia. Maka, perkembangan individu sebaiknya harus menggabungkan dua faktor tersebut secara menyeluruh, holistik, serta integratif, dan tidak sebagian saja (partial) (William, 2011).

2.2.3 Definisi tugas-tugas perkembangan remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja merupakan perilaku individu dalam menyikapi situasi lingkungan di sekelilingnya. Perubahan fisik serta psikis menjadikan individu harus bisa beradaptasi dengan lingkungan serta tantangan yang dihadapi. Tugas-tugas perkembangan remaja diikuti dengan berkembangnya kemampuan berpikir, stress serta berbagai harapan baru yang menjadikan mereka mudah mengalami masalah seperti gangguan perasaan, pikiran, serta perilaku. Kecemasan, stress, kesepian, kesedihan, serta keraguan dalam diri remaja menjadikan mereka memilih melakukan tindakan kenakalan (William, 2011).

2.2.4 Tugas-tugas perkembangan remaja

Masing-masing fase usia manusia terdapat tugas perkembangan. Jika individu tidak berhasil menghadapi tugas perkembangan usia remaja yang sesungguhnya, maka fase berikutnya akan muncul masalah dalam diri individu tersebut. Guna mengidentifikasi kepribadian remaja, harus diketahui lebih dulu tugas-tugas perkembangan tersebut:

- a. Remaja bisa menerima kondisi fisiknya serta bisa dengan efektif memanfaatkannya.

Umumnya, remaja tidak bisa menerima kondisi fisiknya. Hal ini bisa diamati dari kebanyakan remaja lebih memilih untuk mengikuti penampilan dari tokoh tertentu.

- b. Remaja bisa mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua

Upaya remaja dalam memperoleh kebebasan emosional diikuti dengan tindakan “pemberontakan” serta tidak mengikuti orang tua. Jika tugas perkembangan ini selalu terjadi, maka menciptakan pertentangan dan ketidakharmonisan keluarga serta tidak bisa diatasi dirumah, sehingga remaja akan keluar rumah untuk mencari solusi serta ketenangan. Hal ini akan menjadikan remaja memperoleh kebebasan emosional serta lebih mempercayai teman yang senasib.

- c. Remaja dapat berinteraksi dengan kedua jenis kelamin, putra ataupun putri secara lebih matang.

Di masa remaja, sudah semestinya memahami pentingnya bergaul bersama kedua jenis kelamin, maka remaja ini berhasil pada fase perkembangan ini. Ada pula sebagian remaja yang belum dapat melakukan pergaulan dengan lawan jenis hingga akhir usia remaja. Kondisi ini memperlihatkan ada ketidakmatangan perkembangan remaja.

- d. Memahami serta menerima kemampuan sendiri

Tidak sedikit remaja yang belum memahami kemampuan yang dimiliki. Jika remaja ditanya tentang kekurangan serta kelebihan diri, mereka lebih cenderung cepat memberikan jawaban terkait kekurangannya daripada kelebihan yang dimiliki.

- e. Memperkuat penguasaan pribadi berlandaskan nilai dan norma

Skala nilai serta norma umumnya didapatkan remaja dengan cara identifikasi dengan orang atau binatang yang dikagumi (William,2011).

2.2.5 Jenis tugas-tugas perkembangan remaja

1. Menjalani interaksi lebih matang dengan teman sejawat

- a. Hakikat tugas

Belajar dan memahami peranan anak perempuan sebagai wanita serta anak laki-laki sebagai pria, menjadi dewasa serta melatih diri menjadi pemimpin tanpa menekan orang lain.

- b. Dasar biologis

Masa remaja artinya telah mencapai kematangan seksual. Dalam kehidupan remaja daya tarik seksual merupakan kebutuhan yang lebih dominan.

- c. Dasar psikologis

Biasanya kematangan psikologis putri lebih cepat dibandingkan putra serta lebih menyukai remaja putra berusia lebih tua daripada mereka.

2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita

- a. Hakikat tugas

Belajar dan memahami peranan sosial sejalan dengan jenis kelamin.

- b. Dasar biologis

Berdasarkan kekuatan fisik, remaja putra lebih kuat dibandingkan remaja putri.

- c. Dasar psikologis

Remaja putri perlu menerima ide sebagian wanita dewasa serta remaja putra perlu menerima peranan pria dewasa.

3. Menerima keadaan fisik serta memanfaatkannya dengan baik

- a. Hakikat tugas

Bangga terhadap keadaan fisiknya, memelihara serta menjaga dan memanfaatkan dengan efektif.

b. Dasar biologis

Perkembangan remaja diikuti dengan fisik serta seksual yang mulai tumbuh. Dibandingkan remaja putra, remaja putri memiliki tingkat pertumbuhan tubuh lebih cepat.

c. Dasar psikologis

Remaja lebih suka mengalami perubahan tubuhnya sendiri. Remaja putri lebih menyukai berhias atau berdandan untuk menarik lawan jenis.

4. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua serta orang lain.

a. Hakikat tugas

Melepaskan diri dari perilaku serta sikap yang masih kekanak-kanakan yang senantiasa bertumpu pada orang tua, mulai membangun sikap perasaan tertentu kepada orang tua, tidak bergantung pada orang tua, serta membangun sikap hormat pada orang yang lebih dewasa tanpa bergantung pada mereka.

b. Dasar biologis

Seseorang yang tidak mendapatkan kepuasan dari keluarganya, cenderung akan keluar untuk menjalin emosional dengan teman seusianya.

c. Dasar psikologis

Perilaku ambivalen remaja terhadap orang tuanya mulai muncul. Remaja menginginkan kebebasan, tetapi dirasa dunia dewasa masih cukup asing serta rumit untuknya.

5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi

a. Hakikat tugas

Adanya rasa kemampuan mengembangkan kehidupan sendiri.

b. Dasar biologis

Tidak terdapat dasar biologis bahwa dalam hal ini walaupun daya serta keahlian fisik sangat berguna bagi mewujudkan tugas ini.

c. Dasar psikologis

Berhubungan dengan keinginan untuk mandiri.

6. Memilih serta merencanakan pekerjaan

a. Hakikat tugas

Menentukan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan dan merencanakan pekerjaan.

b. Dasar biologis

Proporsi serta kekuatan tubuh di usia 18 tahun telah cukup kuat untuk mempunyai serta merencanakan mendapatkan pekerjaan.

c. Dasar psikologis

Hasil riset tentang minat remaja menunjukkan bahwa remaja usia 12-15 tahun memiliki minat utama pada pemilihan serta perencanaan lapangan kerja.

7. Persiapan untuk kehidupan berkeluarga

a. Hakikat tugas

Sikap positif mulai dikembangkan terhadap kehidupan berkeluarga.

b. Dasar biologis

Kematangan seksual normal ditandai dengan ketertarikan pada lawan jenis.

c. Dasar psikologis

Perilaku remaja pada pernikahan sangat beragam. Ada yang takut tetapi ada juga yang memperlihatkan perilaku bahwa pernikahan adalah suatu kebahagiaan.

8. Meningkatkan kemampuan intelektual serta konsep utama guna kompetensi kewarganegaraan

a. Hakikat tugas

Konsep mengenai ekonomi, hukum, sosial, serta politik mulai berkembang.

b. Dasar biologis

Sistem otak serta saraf individu sudah memasuki fase kedewasaan di usia 14 tahun.

c. Dasar psikologis

Kemampuan jiwa mulai berkembang cukup besar serta perbedaan seseorang atas berkembangnya kejiwaan sangat berkaitan erat dengan perbedaan konsep, bakat, motivasi, minat, serta penguasaan bahasa.

9. Perilaku yang bertanggungjawab secara sosial

a. Hakikat tugas

Terlibat sebagai orang dewasa yang memiliki tanggung jawab di masyarakat dan bisa menegakkan nilai masyarakat.

b. Dasar biologis

Tugas ini tidak menuntut dasar biologis, sebab ini berhubungan dengan pengaruh sosial terhadap seseorang, kecuali bila menerima insting sosial maupun menganggap baik perilaku remaja adalah sublimasi dari dorongan seksual.

c. Dasar psikologis

Proses mengikat diri ke kelompok masyarakat telah terjadi sejak seseorang itu dilahirkan.

10. Mendapatkan serangkaian sistem etika serta nilai sebagai pedoman berperilaku.

a. Hakikat tugas

Membuat serangkaian nilai sehingga menjadikan remaja meningkatkan serta mengaplikasikan nilai-nilai, menerjemahkan kedudukan individu dalam hubungannya dengan individu lainnya, serta menggenggam gambaran kehidupan, serta nilai-nilai guna kepentingan interaksi dengan orang lain.

b. Dasar psikologis

Tidak sedikit remaja menempatkan perhatian terhadap masalah keagamaan serta filosofis. Hal tersebut didapatkan remaja lewat pengidentifikasian serta analisis terhadap nilai. (William,2011)

2.3 Konsep Diare

Salah satu faktor diare yaitu makanan:

1. Faktor Makanan

a. alergi pada suatu makanan, makanan beracun, serta makanan basi.

b. Faktor Psikologi

rasa takut serta khawatir (jarang timbul, namun bisa menimpa pada anak yang lebih besar).

2.3.3 Patofisiologi

(Hidayat, 2010) menjelaskan beberapa diare disebabkan oleh faktor-faktor yakni:

a. faktor makanan

Bisa muncul jika toksin tidak dapat diserap secara optimal, sehingga memicu peristaltik usus yang menyebabkan kemampuan penyerapan makanan menurun, yang selanjutnya memicu diare.

2.4 Makanan Jajanan

Definisi *street food* berdasarkan Kemenkes RI Nomor 942/Menkes/SK/VII/2003, bahwa yang dimaksud *street food* merupakan makanan serta minuman yang dibuat pengrajin makanan di tempat penjual ataupun disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum, selain yang disediakan oleh jasa rumah makanan, restoran, jasa boga, hotel. Pola pemenuhan gizi siswa di sekolah adalah dengan mengkonsumsi *street food* yang dijual di kantin, penjual *street food* keliling, dan lainnya. Biasanya siswa akan membeli *street food* dan mengkonsumsinya saat waktu istirahat sekolah.

2.4.1 Jenis Makanan Jajanan

Berbagai jenis *street food* diklasifikasikan menjadi 4, diantaranya (Hestiani, 2014):

- a) Makanan utama : bakso, rames, mie ayam, nasi pecel, dan lainnya
- b) Panganan (*snack*): pisang goreng, onde-onde, kue, dan lainnya
- c) Minuman : es buah, es dawet, es krim, es teh, dan lainnya

d) Buah-buahan segar diklasifikasikan menjadi 3 jenis oleh Widia Karya Nasional Pangan dan Gizi dalam Mariana (2006):

1. *Street food* berupa panganan: kue kecil, pisang goreng, serta lainnya
2. *Street food* yang diproporsikan: pecel, nasi goreng, mie bakso, serta lainnya
3. *Street food* berupa minuman: jus buah, es krim, es campur, serta lainnya.

Makanan jajanan dari industri rumahan telah mengalami perkembangan yang signifikan. kondisi ini bisa diamati dari semakin banyaknya jenis *street food* yang dijual di sekolah. Setiap sekolah hampir dipastikan terdapat penjual makanan, sehingga mendorong munculnya pola perilaku konsumsi *street food* pada anak, khususnya ketika jam istirahat di sekolah (Hestiani, 2014). 3).

2.4.2 Kemasan Makanan Jajanan berdasarkan UU No.7 Tahun 1996 tentang Pangan, Pengemasan Pangan, memberikan definisi bahwa bahan yang dipakai sebagai bungkus dan mewadahi makanan, baik bersentuhan dengan tangan secara langsung maupun tidak. Kemasan pada makanan bertujuan guna mencegah kerusakan, melindungi makanan dari kontaminasi bakteri, dan gangguan fisik lainnya seperti uap air, benturan, permease gas, kelembaban, serta getaran, gangguan kimia, paparan sinar ultraviolet, bakteri, serta lainnya. Pengemasan juga bisa dipakai sebagai salah satu cara mempromosikan makanan untuk menarik pembeli. Sehingga kemasan makanan harus dibentuk lebih menarik dan unik dengan disertai penambahan variasi kemasan misalnya warna, gambar, serta bentuk tulisan.

Bahan kemasan *street food* yang biasanya dijual di sekolah terbuat dari kertas serta plastik, yang mana jumlah kemasan plastik lebih banyak dibandingkan kertas. Pemakaian plastik mencakup jenis PE (*Poly Etilen*), PP (*Polypropylene*), serta kantong kresek. Adapun jenis kertas yang dipakai biasanya kertas koran serta pembungkus nasi.

2.4.3 Peranan *street food* Bagi Anak Sekolah khususnya remaja

(Alikomsan, dalam Hestiani, 2014) mengungkapkan, peranan *street food* bagi siswa di sekolah, yakni:

1. Sebagai usaha dalam pemenuhan kebutuhan energi sebab kegiatan fisik yang tinggi terlebih jika anak sebelumnya tidak sarapan pagi. Peranan *street food* dari hasil survei proyek makanan jajanan IPB (1992) menu sehari-hari oleh remaja di Bogor sesuai persen KGA yakni protein 20%, vitamin A 0,9 %, energi 21,5%, Fe 44,6%, serta vitamin C 6,6%.
2. Pengenalan serta pemahaman mengenai jenis *street food* akan meningkatkan variasi pangan sejak dini.
3. Meningkatnya rasa gengsi anak pada temannya di sekolah. Sisi positif *streetfood* berdasarkan (Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan RI dalam Herliani, 2014), yakni:
 - a) Lebih murah dibandingkan membuat sendiri. Di perkotaan, hampir setiap rumah tangga menggunakan uangnya guna *street food* bervariasi 15%-20% dari total anggaran yang disisihkan guna

membeli *street food*. *Street food* bisa diperdagangkan dengan relatif murah daripada masak atau membuat sendiri sebab bahan seperti bumbu dibeli dengan harga yang lebih murah di pasar, serta kuantitasnya banyak. guna menjaga agar harga tetap murah, biasanya penjual *street food* terpaksa membeli bahan makanan yang kualitasnya rendah.

- b) Khasiat *street food* bagi siswa sekolah serta pekerja. Makanan yang dikonsumsi di pagi hari bisa menjadi pengganti zat tenaga serta lainnya yang sudah dipakai oleh tubuh. Makanan yang tersimpan dalam tubuh ketika jam sekolah, selain menjadi cadangan makanan juga bisa memperoleh zat gizi dari makanan pagi melalui mengkonsumsi *street food*. Dua tipe makanan ini berperan penting untuk mencukupi kebutuhan gizi tubuh, khususnya energi.
- c) Peranan *street food* dalam meningkatkan kecukupan gizi. Hasil riset Sujana, dkk pada 52 jenis jajanan yang selalu dimakan oleh anak sekolah atau orang dewasa yang harganya cenderung murah. Kandungan gizi *street food* sumber energi berada pada posisi pertama, selanjutnya dicantumkan campuran sumber energi serta protein, misalnya mie, bakso. Untuk siswa, jajanan sebagai usaha pemenuhan energi sebab kegiatan fisik yang tinggi di sekolah (terutama bagi mereka yang tidak sarapan). Pemahaman tentang jenis-jenis *street food* akan meningkatkan penganekaragaman sejak kecil (Herliani, 2014). Namun demikian, keamanan pada *Street food*

yang dibuat secara tradisional pada industri rumahan masih diragukan. Walaupun produksi makanan jajanan memakai teknologi tinggi, tetapi belum bisa menjamin keamanan *street food* itu sendiri. Oleh karenanya, harus menjadi perhatian bersama.

2.4.4 Cara Memilih Makanan Jajanan Sehat

Umumnya anak sangat tertarik dengan jajanan yang memiliki warna mencolok ataupun bentuk yang unik, perihal *street food* tersebut justru kurang baik dikonsumsi.

Adapun beberapa cara aman guna memilih *street food* yang baik dan sehat, yakni:

- a) Perhatian warna makanan. Perhatikan apakah warnanya mencolok dari warna aslinya. Mie, snack, es krim, kerupuk yang berwarna mencolok bisa dimungkinkan sudah dicampur dengan zat pewarna yang tidak baik untuk tubuh.
- b) Coba mencicipi rasa makanan. Umumnya lidah terbilang jeli dan peka untuk membedakan makanan tersebut aman dan layak dikonsumsi atau tidak. *Street food* yang tidak layak dikonsumsi akan menimbulkan rasa tajam di lidah, misalnya sangat gurih hingga membuat tenggorokan gatal serta lidah bergetar.
- c) Mencium bau atau aroma makanan, bau apek, ataupun tengik mengindikasikan bahwa makanan sudah tercemar mikroorganisme.

- d) Pahami kandungan bahan atau komposisi makanan. Baca hingga teliti jenis bahan yang ada karena sebagai tanda bahwa makanan telah atau tidak tercampur dengan mikroorganisme.
- e) Pahami kualitas makanan, masih *fresh* ataukah sudah berjamur yang memicu keracunan. Makanan yang berjamur memperlihatkan bahwa makanan sudah kadaluarsa.
- f) Cek daftar makanan sudah BPOM atau tidak. Jika akan membeli makanan impor, upayakan produk yang dibeli terdaftar di BPOM yang bisa dilihat dari label yang ada di kemasan makanan.

2.4.5 Dampak Negatif Makanan Jajanan

Irianto (2007, dalam Suhartini 2016) menyatakan, konsumsi *street food* yang terlalu sering serta telah menjadi kebiasaan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti:

1. Menurunnya nafsu makan
2. Makanan tidak higienis yang bisa memunculkan penyakit
3. Mengakibatkan obesitas pada anak
4. Kandungan gizi *street food* masih belum terjamin dan belum dapat dipastikan.
5. Pemborosan keamanan *street food* masih diragukan. Riset di Bogor membuktikan adanya *Salmonella Paratyphi A* di 25%-50% pada sampel minuman yang dijual di kaki lima. Riset lain juga oleh lembaga studi di Jakarta Timur membuktikan tipe makanan yang disukai anak sekolah yakni tahu goreng, ketan uli, lontong, bakso

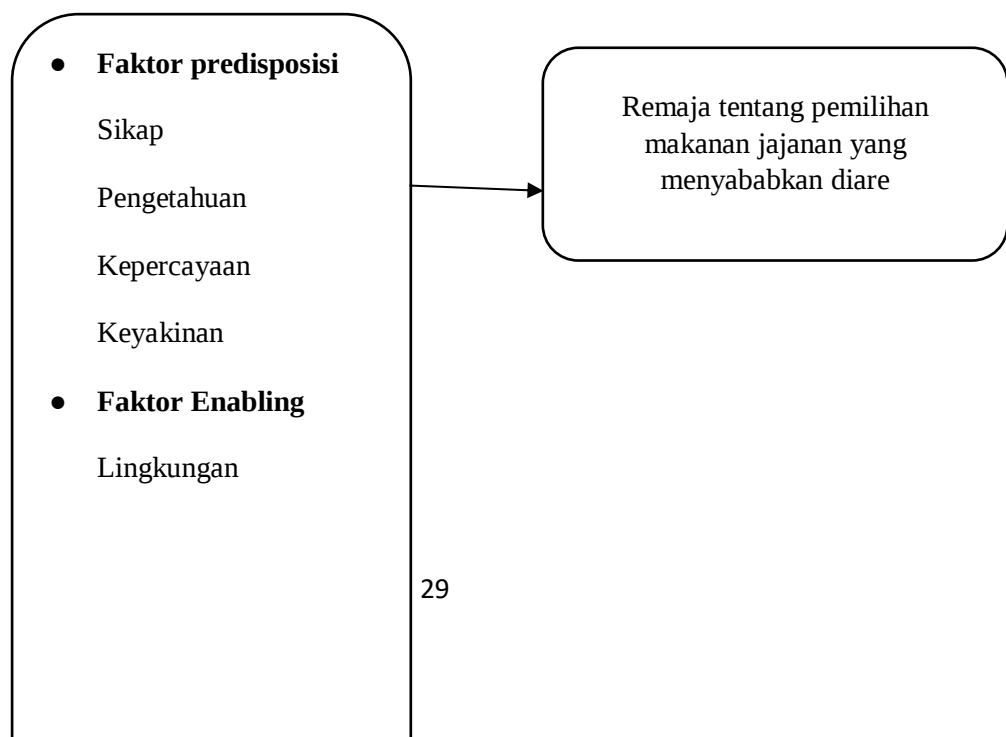
dengan saus, otak-otak, sirup serta cilok. Dari hasil uji lab. Diketahui adanya kandungan borax, rhodamin B, serta formalin pada *street food* tersebut. pemakaian bahan tambah pangan ini bisa terkumpul dalam tubuh serta bersifat karsinogenik dalam kurun waktu lama mengakibatkan berbagai penyakit (Judarwanto, 2010).

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan uraian serta gambaran mengenai korelasi antara berbagai variabel atau konsep yang akan diteliti, diamati, ataupun diukur melalui riset yang akan diselenggarakan (Notoatmodjo, 2012).

2.5.1 Bagan Kerangka Konsep

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam pemilihan makanan jajanan yang menyebabkan diare (Menurut Laurence Green, Notoatmodjo 2014)



Sarana prasarana

- **Faktor Reinforcing**

Perilaku dan sikap

yang mendorong

kesehatan